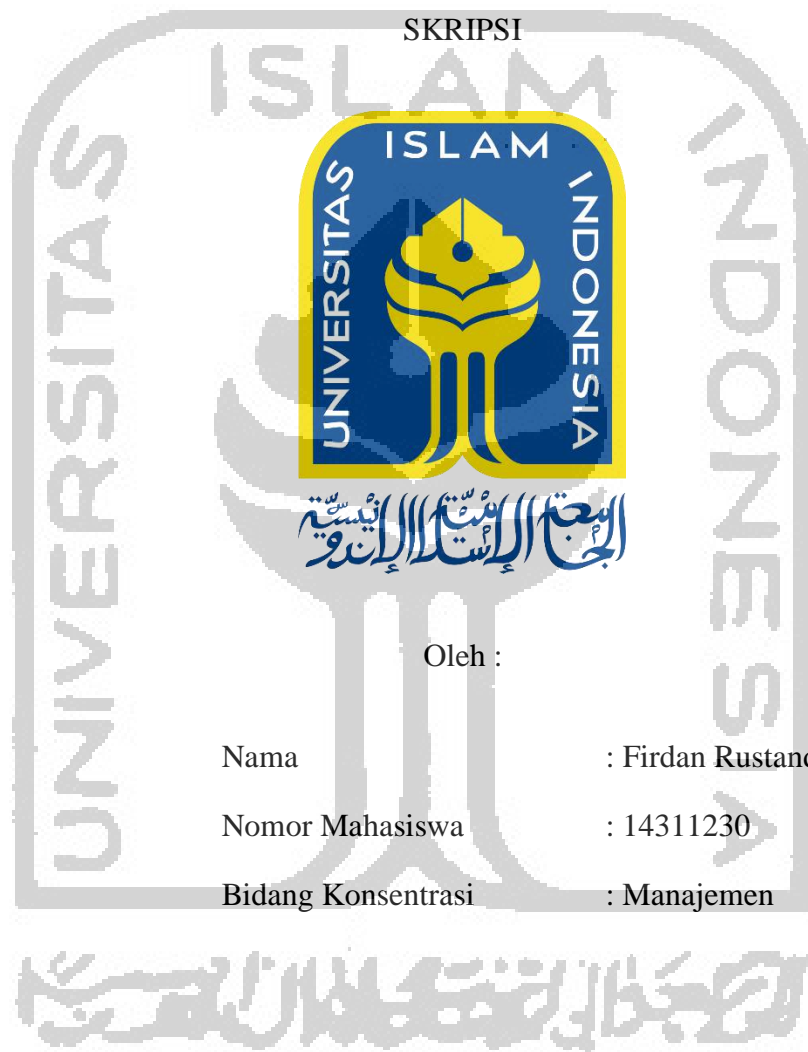


PENGARUH RGEK (*RISK PROFILE, CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA PERIODE 2015-2017



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Firdan Rustandi
Nomor Mahasiswa : 14311230
Bidang Konsentrasi : Manajemen

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

PENGARUH RGEK (*RISK PROFILE, CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA PERIODE 2015-2017

SKRIPSI

Ditulis untuk Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 Di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Firdan Rustandi
Nomor Mahasiswa : 14311230
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya yang menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Penulis,



(Firdan Rustandi)

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكُمْ وَلَئِن كُنَّا لَلْغَالِبِينَ

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH RGEK (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA PERIODE 2015-2017

Nama : Firdan Rustandi

Nomor Mahasiswa : 14311230

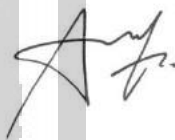
Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 16 Desember 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



(Arif Singapurwoko, SE., M.B.A)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH RPEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS,
CAPITAL) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI
YOGYAKARTA PERIODE 2015-2017**

Disusun Oleh : **FIRDAN RUSTANDI**

Nomor Mahasiswa : **14311230**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 16 Januari 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Arif Singapurwoko, SE., MBA

Penguji : Abdul Mo'in, S.E., M.B.A., Ph.D., CQRM.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



HALAMAN MOTTO

“Apabila Rumah itu Rusak, yang Menempatinya pun Rusak”

(Pramoedya Ananta Toer)

“Perubahan Berawal dari Satu Langkah Kaki”

(Firdan Rustandi)



PENGARUH RGEC (*RISK PROFILE, CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA PERIODE 2015-2017

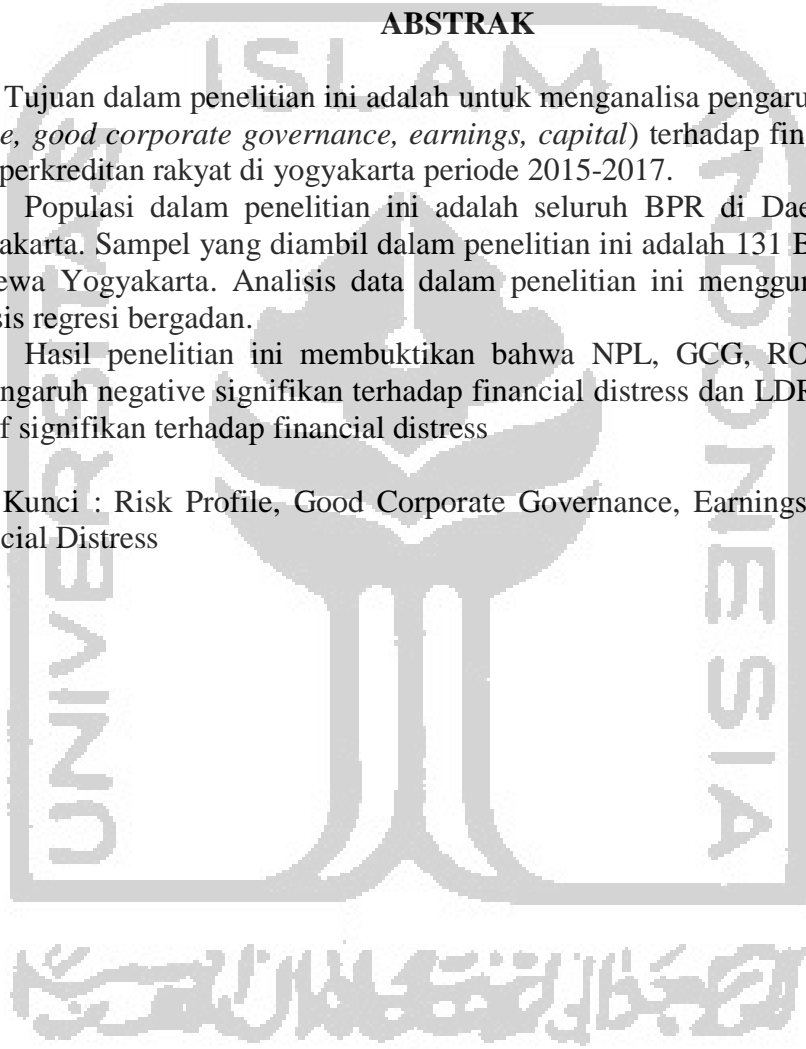
ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) terhadap financial distress bank perkreditan rakyat di yogyakarta periode 2015-2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 131 BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi bergadan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa NPL, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress

Kata Kunci : Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital Dan Financial Distress



THE EFFECT OF RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) ON FINANCIAL DISTRESS OF RURAL BANKS IN YOGYAKARTA PERIOD 2015-2017

*Management Study Program, Faculty of Economics, Islamic University of
Indonesia*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of RGEC (risk profile, good corporate governance, earnings, capital) on the financial distress of rural credit banks in Yogyakarta in the 2015-2017 period.

The population in this study are all BPRs in the Special Region of Yogyakarta. The sample taken in this study was 131 rural banks in the Special Region of Yogyakarta. Data analysis in this study used the method of regression analysis.

The results of this study prove that NPL, GCG, ROA, and CAR have a significant negative effect on financial distress and LDR has a significant positive effect on financial distress

Keywords: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital and Financial Distress



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul **“PENGARUH RGEK (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA PERIODE 2015-2017”**.

, sesuai dengan waktu yang diharapkan. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kelancaran untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini. Ucapan terima kasih ini penulis kepada :

1. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Arif Hartono, SE., MHRM., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Bapak Arif Singapurwoko, SE., M.B.A selaku dosen pembimbing Tugas Akhir. Terima kasih atas bimbingan serta arahan yang telah diberikan selama pembuatan laporan Tugas Akhir ini.
4. Kedua orang tua saya dan keluarga yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi kepada saya
5. Teman-teman pembimbing dan sahabat yang selalu memberikan dukungan, perhatian, motivasi dan Doa.
6. Serta semua pihak yang selalu bertanya kapan lulus yang tidak dapat penulis tuliskan namanya satu persatu. Semoga Allah S.W.T membalas kebaikan kalian. Aamiin.

Penulis menyadari dalam penulisan dan penyusunan laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Namun atas dukungan, bimbingan, dan bantuan semua pihak dapat diselesaikan. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan wawasan serta bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan serta dapat diterima dengan baik.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
BERITA ACARA UJIAN.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Motto.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kajian Teori	10
2.2.1 Bank.....	10
2.2.2 Financial Distress	14
2.2.3 Pengertian dan Arti Penting Kesehatan Bank	16
2.2.4 Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	17
2.3 Hipotesis Penelitian.....	27
2.3.1 Pengaruh <i>Risk Profile</i> terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta	27
2.3.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.....	30

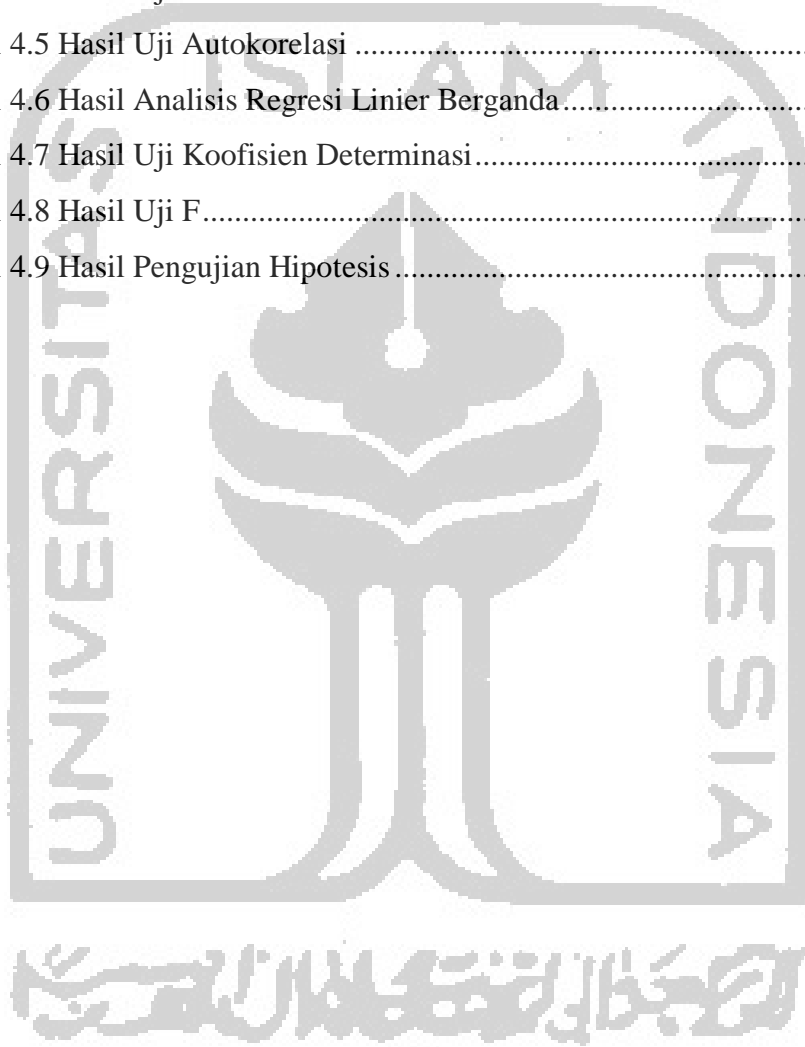
2.3.3 Pengaruh <i>Earning</i> terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta .	32
2.3.4 Pengaruh <i>Capital</i> terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta ..	33
2.4 Kerangka Konseptual	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Populasi dan Sampel	36
3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data.....	37
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
3.3.1 Variabel Dependen	37
3.3.2 Variabel Independen.....	38
3.4 Metode Analisis Data.....	41
3.4.1 Statistik Deskriptif	41
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	41
3.4.3 Uji Regresi Berganda	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	45
4.3 Uji Asumsi Klasik	48
4.3.1 Uji Normalitas	48
4.3.2 Uji Multikolinieritas	49
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	50
4.3.4 Uji Autokorelasi	51
4.3 Analisis Regresi Berganda	52
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi.....	53
4.3.2 Uji Statistik F.....	54
4.3.3 Uji Statistik T	55
4.4 Pembahasan.....	58
4.4.1 Pengaruh Non Performing Loan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.	58
4.4.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.	59

4.4.3 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.....	60
4.4.4 Pengaruh Earning terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta..	62
4.4.5 Pengaruh Capital terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta...	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	66
5.3 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian	45
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov.....	49
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	51
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	54
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	55
Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hipotesis	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan Sampel	69
Lampiran 2 Data Penelitian.....	69
Lampiran 3 Hasil Olah Data	71



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini, perbankan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Bank juga telah menjadi bagian dari sistem keuangan dan sistem pembayaran dunia. Fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi yaitu bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan, bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. (M. Kuncoro & Suhardjono, 2011).

Pesatnya perkembangan perbankan di Indonesia mengakibatkan sangat diperlukan suatu pengawasan terhadap kondisi keuangan bank tersebut. Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki suatu kontrol terhadap bank-bank untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan serta kegiatan usaha masing-masing bank. Kebijakan perbankan yang dikeluarkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia pada dasarnya adalah ditujukan untuk menciptakan dan memelihara kesehatan, baik secara individu maupun perbankan secara sistem (Pramana & Artini, 2016).

Perbankan sebagai bentuk kompleks dari lembaga keuangan memiliki peran penting dalam pergerakan ekonomi baik skala mikro maupun makro. Sektor perbankan berkontribusi banyak pada kelancaran semua kegiatan ekonomi di suatu negara. Perbankan bertindak sebagai fasilitas pembayaran baik di dalam

negeri maupun di luar negeri, sebagai tempat untuk mengamankan aset baik aset likuid (tunai) atau aset non-cair (surat berharga dan lainnya yang dapat disimpan di Safe Deposit Box). Namun, bank memiliki banyak resiko terutama resiko keuangan. Oleh karena itu perlu diantisipasi dengan model untuk memprediksi *financial distress*. Jika kondisinya sudah diketahui sejak awal, maka upaya harus dilakukan sebanyak mungkin agar bank tidak mengalami kebangkrutan. Kecuali jika diantisipasi, beberapa bank harus dilikuidasi, direstrukturisasi dan bahkan ditutup dengan kebijakan Bank Indonesia yang berlaku (Africa, 2018).

Salah satu jenis perbankan nasional adalah Bank Perkreditan Rakyat. Bank perkreditan rakyat merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang memiliki pangsa pasar yang luas. Bank perkreditan rakyat atau yang biasa disingkat dengan BPR memiliki pangsa pasar pada pengusaha kecil dan menengah (UMKM), dimana pertumbuhan jumlah UMKM semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari LPS (lembaga penjamin simpanan), ada sekitar 71 bank yang ditutup sejak 2005 hingga 2016, termasuk 1 Bank Komersial dan 70 BPR. Itu karena CAR (Capital Adequacy Ratio) yang dimiliki Bank - 209,79% dan rata-rata NPL (Non-Performing Loan) mencapai 76,18% (Africa, 2018)

Tingginya BPR yang ditutup selama tahun 2005 sampai 2016 menunjukkan *financial distress* di BPR sangat tinggi. Menurut Platt & Platt (2002), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kondisi *Financial*

Distress bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dengan melakukan analisis terhadap kondisi perusahaan, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan (Maisarah, Zamzami, & Diah, 2018).

Salah satu model untuk memprediksi *financial distress* untuk perusahaan perbankan adalah Bankometer Model. Bankometer yang dikembangkan *International Monetary Fund* (IMF) di tahun 2000. Model Bankometer (*S-Score*) digunakan sebagai perhitungan dalam menggambarkan kondisi *financial distress* suatu bank pada periode tertentu dengan 6 rasio keuangan, yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Capital to Asset* (CA), *Equity to Asset* (EA), *Non Performing Loan* (NPL), *Cost to Income* (CI) dan *Loan to Asset* (LA) (Iqbal, Riyadi, Sabrianti, & Afidah, 2018).

Perbaikan di sektor perbankan, dapat dilakukan dengan menilai kinerja dari sektor perbankan itu sendiri. Kinerja yang diukur pada sektor perbankan bisa dilakukan dengan cara menilai rasio-rasio yang terdapat pada laporan keuangan dan laporan tahunan suatu perusahaan perbankan. Hal ini dapat memberikan informasi yang valid yang kemudian bisa dijadikan dasar oleh berbagai pihak baik itu bank sentral, debitur, maupun investor dalam melakukan kegiatan sektor keuangan pada perusahaan perbankan. Informasi mengenai tingkat kesehatan bank dapat membantu Bank Indonesia selaku pemegang kepentingan, untuk membuat strategi-strategi perbankan yang baru dan menerapkan strategi pengawasan bank. Investor juga menggunakan informasi mengenai tingkat kesehatan bank sebagai dasar dari pengambilan keputusan investasinya (Defrio & Meiranto, 2013).

Beberapa penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di sector perbankan. Maisarah et al. (2018) membuktikan bahwa CAR, NPF, BOPO dan LDR memiliki pengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah, sedangkan NIM, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah. Gebreslassie (2015) membuktikan NPL, Asset quality, income berpengaruh terhadap financial distress sedangkan ukuran perusahaan, dan kualitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress. Ufo (2015) membuktikan rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, efisiensi, dan debt service coverage mempengaruhi *financial distress*. Andari & Wiksuana (2017) membuktikan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress sedangkan *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, *good corporate governance*, dan *capital adequacy ratio* tidak

mempengaruhi financial distress. Sadida (2016) membuktikan risk profile dengan proksi Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Good Corporate Governance yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Earnings dengan proksi Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh sedangkan proksi Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Capital dengan proksi Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh indikator-indikator penilaian kesehatan Bank RGEC terhadap financial distress. (Defrio & Meiranto, 2013; Pramana & Artini, 2016; Riadi et al., (2016) menyatakan, PBI yang baru menggolongkan faktor penilaian menjadi 4 faktor yaitu *Risk profile*, *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings*, *Capital* yang disingkat dengan RGEC. Beberapa indikator dalam CAMELS sebelumnya ditata ulang dan dimasukkan dalam faktor baru dalam RGEC. Indikator RGEC ini bisa dikatakan sebagai resume dari indikator CAMELS karena terdapat beberapa unsur dari CAMELS yang kemudian dijadikan satu dan terangkum dalam unsur RGEC.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH RGEC (RISK PROFILE,CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA PERIODE 2015-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diuji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta?
3. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta ?
4. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta
2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta

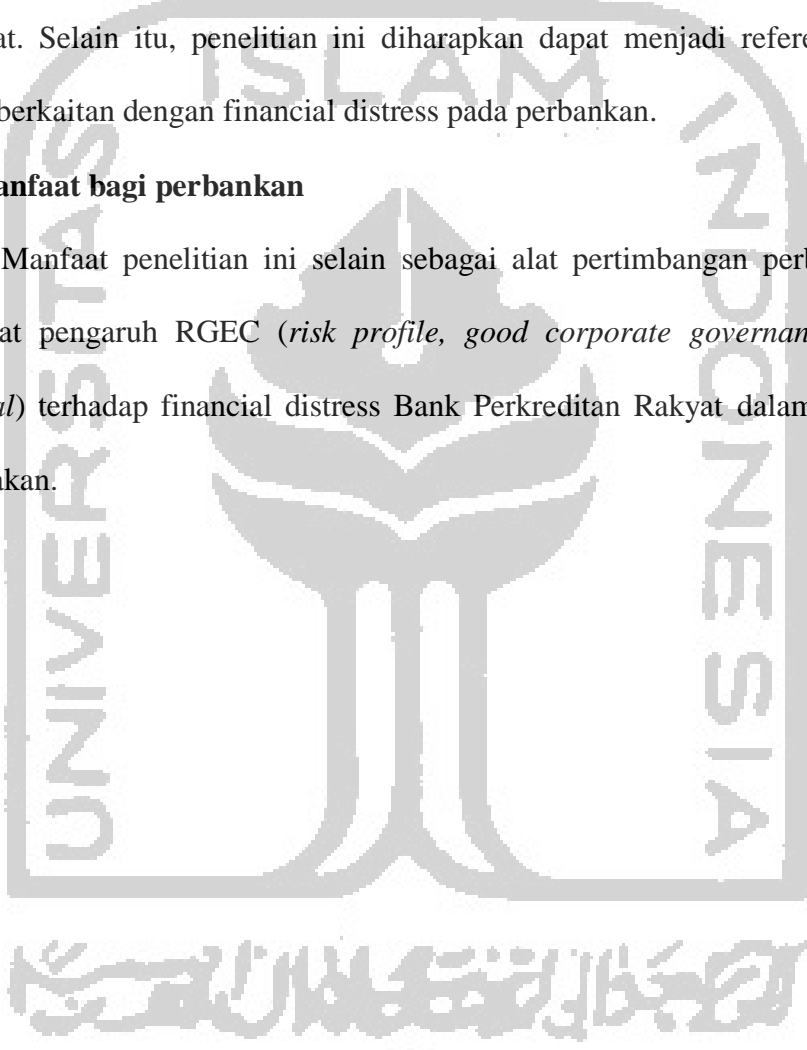
1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu yang bermanfaat berkaitan pengaruh pengaruh RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) terhadap financial distress Bank Perkreditan Rakyat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literature yang berkaitan dengan financial distress pada perbankan.

b. Manfaat bagi perbankan

Manfaat penelitian ini selain sebagai alat pertimbangan perbankan untuk melihat pengaruh RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) terhadap financial distress Bank Perkreditan Rakyat dalam menentukan kebijakan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Sadida (2016) untuk mengetahui pengaruh risk profile, good corporate governance, earnings dan capital terhadap kondisi financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa risk profile dengan proksi Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Good Corporate Governance yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Earnings dengan proksi Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh sedangkan proksi Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Capital dengan proksi Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress. Nilai Nagelkerke R Square dalam penelitian ini sebesar 0,813 yang berarti kemampuan variabel Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital mampu menjelaskan variabel kondisi Financial Distress sebesar 81,3%. Sisanya sebesar 19,7% variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Penelitian Andari & Wiksuana (2017) bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh loan to deposit ratio, non performing loan, return on assets, good corporate governance, dan capital adequacy ratio terhadap financial distress.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang diambil yakni 31 perbankan, dengan metode non probability sampling tepatnya metode sampling jenuh. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Hasil analisis menjelaskan bahwa ROA dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam memprediksi terjadinya financial distress pada perusahaan perbankan.

Penelitian Gebreslassie (2015) meneliti mengenai kondisi kesehatan keuangan dari bank komersial swasta terpilih menggunakan model Altman Z-score (Analisis ZETA) dan estimasi penentu kesulitan keuangan menggunakan data panel mulai dari 2002/03 hingga 2011/12 dan enam bank komersial swasta di Ethiopia menggunakan regresi data panel, peneliti menganalisis faktor spesifik bank yang mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan. Dalam studi tersebut, skor ZETA dari bank digunakan sebagai proksi untuk kesulitan keuangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasio modal terhadap pinjaman, pendapatan bunga bersih terhadap total pendapatan memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap kesehatan keuangan bank, di mana rasio kredit bermasalah memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statis terhadap kesehatan keuangan bank.

Maisarah et al. (2018) menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Interest Margin (NIM), Return On Asset (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Return On Equity (ROE) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap

kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 11 (sebelas) Bank Syariah di Indonesia. Sumber data sekunder diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank untuk periode tahun 2011-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa rasio keuangan CAR, NPF, BOPO dan LDR memiliki pengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia, sedangkan rasio keuangan NIM, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Bank

a. Definisi Bank

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2012), Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank dikenal juga sebagai tempat menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lainnya.

b. Fungsi Bank

Menurut Budisantoso & Nuritomo (2014) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai:

1) *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

2) *Agent of development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi distribusi konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3) *Agent of services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

c. Peran Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo, (2014) peran bank adalah sebagai berikut:

1) Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2) Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

3) Likuiditas (*liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda.

4) Efisiensi (*efficiency*)

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan

menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai broker maka masalah tersebut dapat teratasi.

d. Karakteristik Bank

Menurut Taswan (2008), lembaga perbankan mudah dikenali karena memiliki karakteristik umum sebagai berikut:

- 1) Bank merupakan lembaga perantara keuangan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran dengan berpijak pada falsafah kepercayaan.
- 2) Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus selalu menjaga likuiditas sehingga mampu memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar.
- 3) Bank selalu diharapkan pada dilema antara pemeliharaan likuiditas atau peningkatan *earning power*. Kedua hal ini berlawanan dalam mengelola dana perbankan. Yang artinya jika menginginkan likuiditas tinggi maka *earning* atau rentabilitas rendah dan sebaliknya.
- 4) Bank sebagai lembaga kepercayaan mempunyai kedudukan yang strategis untuk menunjang pembangunan nasional.

e. Jenis Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo, (2014) bank dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2) Bank perkreditan rakyat adalah bank yang telah melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.2 Financial Distress

Financial distress didefinisikan "telah kehilangan nilai pasar karena kinerja yang buruk, mereka adalah produsen yang tidak efisien, dan cenderung memiliki pengaruh finansial yang tinggi dan masalah cash flow. Dalam arti manajerial bahwa harga mereka cenderung lebih sensitif terhadap perubahan ekonomi, dan mereka cenderung untuk bertahan hidup di kondisi ekonomi yang memburuk (Bhattacharjee & Han, 2014).

Platt & Platt (2002) mendefinisikan *financial distress*: sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas

Istilah kesulitan keuangan (*Financial Distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi perusahaan. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu terjadinya

ketidakseimbangan (jumlah utang lebih besar dari pada jumlah aset) dan akhirnya mengalami kebangkrutan

Financial distress dapat memengaruhi situasi keuangan, modal kerja, kemampuan membayar, dan pertumbuhan penjualan perusahaan. Altman & Hotchkiss (2005) mendefinisikan kesulitan dengan kriteria ekonomi, yaitu realisasi pengembalian modal investasi (yang memperhitungkan risiko) secara signifikan dan terus menerus lebih rendah daripada pengembalian investasi serupa. Kegagalan sesuai dengan kriteria keuangan dapat didefinisikan sebagai kekurangan arus kas untuk memenuhi kewajiban yang sedang berlangsung. Liabilitas ini mencakup liabilitas kepada pemasok dan karyawan, termasuk biaya proses hukum serta kegagalan membayar kembali pokok dan bunga pinjaman (Budiman, Herwany, & Kristanti, 2017). Beaver (1966) dalam Budiman, Herwany, & Kristanti (2017) menyatakan bahwa kesulitan keuangan adalah kekurangan besar pendapatan (dalam keuangan perusahaan), yang menyebabkan kegagalan pembayaran dividen saham preferen dan obligasi korporasi, yang sering kali mengarah pada kebangkrutan. Salah satu metode untuk menentukan financial distress adalah Z-Score Altman untuk memprediksi kesulitan keuangan.

Dalam dunia perbankan model Bankometer (S-Score) lebih tepat daripada model Altman Z-Score untuk memprediksi kesulitan keuangan. Formula S-Score dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesulitan bank menggunakan formula multivariat yang diterapkan. IMF (2000) merekomendasikan enam rasio keuangan yang berbeda yang dapat digabungkan untuk mengukur perbedaan antara bank

yang mengalami kesulitan keuangan dan bank dalam posisi keuangan yang kuat.

Fungsi-fungsi diskriminatif yang direkomendasikan oleh IMF meliputi:

$$S\text{-Score} = 1.5CA + 1.2EA + 3.5CAR + 0.6NPL + 0.3CI + 0.4LA$$

Di mana:

CA = Capital to Aset ($\geq 4\%$)

EA = Equity terhadap Aset ($\geq 2\%$)

CAR = Rasio Kecukupan Modal ($\geq 8\%$)

NPL = Non Performing Loan Ratio ($\leq 5\%$)

CI = Cots to Income ratio terhadap Pendapatan ($\leq 40\%$)

LA = Loan to Aset ratio ($\leq 65\%$)

Dengan Skor Kriteria:

S-Score > 70 diklasifikasikan sebagai bank dengan kondisi keuangan yang sehat tanpa kesulitan keuangan.

$50 < S\text{-Score} < 70$ berada di area abu-abu dan diklasifikasikan sebagai bank dengan masalah keuangan. Bank-bank ini memiliki probabilitas yang sama untuk bangkrut dan kelangsungan hidup mereka sangat bergantung pada keputusan manajemen.

S-Score < 50 diklasifikasikan sebagai bank dengan masalah keuangan berat dan risiko kebangkrutan yang tinggi.

2.2.3 Pengertian dan Arti Penting Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasi perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan

yang berlaku. Bagi perbankan, hasil akhir penelitian kesehatan bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di masa depan, sedangkan bagi Bank Indonesia hasil dari penelitian kesehatan perbankan digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia (Suhartono & Azizah, 2017).

2.2.4 Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu RGEC. Berdasarkan Pada PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang menjadi indikator adalah:

a. *Risk Profile*

Penilaian terhadap risiko dibagi menjadi 8 bagian yaitu:

1) Risiko Kredit

Risiko kerugian yang diderita bank karena debitur tidak melunasi kembali kewajibannya kepada pihak bank (Ali, 2006: 199). Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan*:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.

Total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank.

Peringkat NPL berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) $NPL < 2\%$ digolongkan sangat sehat,

- b) $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ digolongkan sehat,
- c) $5\% \leq \text{NPL} < 8\%$ digolongkan cukup sehat,
- d) $8 \leq \text{NPL} < 12 \%$ digolongkan kurang sehat, dan
- e) $\text{NPL} \geq 12\%$ digolongkan tidak sehat.

2) Risiko pasar

Suatu risiko yang timbul karena menurunnya nilai suatu investasi karena pergerakan pada faktor-faktor pasar. Risiko pasar dihitung dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk*:

$$\text{IRR} = \frac{\text{RSA (Rate Sensitive Assets)}}{\text{RSL (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100 \%$$

Rasio ini ditujukan untuk mengukur apakah aset atau kewajiban bank yang lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga.

3) Risiko likuiditas

Risiko likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo. Bank dianggap likuid jika bank memiliki cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, memiliki kemampuan meningkatkan dana secara tepat dari sumber lainnya, serta memiliki penyangga likuiditas yang memadai untuk memungkinkan kewajiban pembayaran dan kebutuhan uang tunai yang mendadak (Darmawi, 2012:59). Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Dana Pihak Ketiga

Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perbandingan total kredit dengan dana pihak ketiga. Peringkat LDR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP adalah sebagai berikut:

- (1) $50\% < \text{Rasio} \leq 75\%$ digolongkan sangat sehat,
 - (2) $75\% < \text{Rasio} \leq 85\%$ digolongkan sehat,
 - (3) $85\% < \text{Rasio} \leq 100\%$ digolongkan cukup sehat,
 - (4) $100\% < \text{Rasio} \leq 120\%$ digolongkan kurang sehat, dan
 - (5) $\text{Rasio} > 120\%$ digolongkan tidak sehat.
- 4) Risiko operasional
- Risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal.
- 5) Risiko hukum
- Risiko dari ketidakpastian tindakan atau tuntutan atau ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.
- 6) Risiko strategik
- Risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat dan kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.
- 7) Risiko kepatuhan
- Risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan suatu bank untuk melaksanakan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.
- 8) Risiko reputasi

Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Masing-masing bagian dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu tingkat risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Sehingga penilaian untuk risiko terdapat 16 penilaian. Meninjau tingkat risiko terbagi atas 5 tingkat. Semakin kecil poin yang diterima maka kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik.

b. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) ditinjau dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG. GCG mencerminkan bagian manajemen dari CAMELS namun telah disempurnakan. Bank memperhitungkan dampak GCG perusahaan pada kinerja GCG bank dengan mempertimbangkan signifikan dan materialitas pada perusahaan anak dan atau signifikansi kelemahan GCG.

Menurut Daniri (2005) dalam bukunya "*Good Corporate Governance* dalam konsep dan penerapannya dalam konteks Indonesia" terdapat lima prinsip mendasari dan menjadi aspek penting dalam *corporate governance*, antara lain:

1) *Transparency* (transparansi)

Prinsip dasar transparansi untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis perusahaan serta harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara mudah diakses dan mudah dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Terdapat pedoman pokok pelaksanaan transparansi dalam perusahaan, yaitu:

- a) Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dapat dibandingkan, mudah dipahami, serta mudah diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- b) Informasi yang harus diungkapkan meliputi visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota direksi dan dewan komisaris beserta anggota dalam perusahaan, sistem manajemen risiko, sistem pengendalian internal, *system* dan pelaksanaan *good corporate governance* serta tingkat kepatuhannya, dan peristiwa penting yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan.
- c) Prinsip transparansi dalam perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
- d) Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan ke pihak yang berkepentingan.

2) *Accountability* (akuntabilitas)

Prinsip dasar akuntabilitas merupakan adanya suatu kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif. Dengan kata lain prinsip ini menegaskan bagaimana bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pedoman pokok pelaksanaan akuntabilitas dalam perusahaan antara lain :

- a) Perusahaan harus menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab dalam masing-masing organ perusahaan.
 - b) Perusahaan harus meyakini bahwa semua organ perusahaan mempunyai kemampuan yang sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam pelaksanaan *good corporate governance*.
 - c) Perusahaan harus memiliki sistem pengendalian internal yang baik dalam pengelolaan perusahaan.
 - d) Perusahaan harus memiliki ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan yang konsisten dengan sasaran usaha perusahaan serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi.
 - e) Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, setiap organ perusahaan harus berpegang pada etika bisnis dan pedoman perilaku yang telah disepakati.
- 3) *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Prinsip dasar *responsibility* adalah suatu prinsip dimana suatu perusahaan harus memenuhi peraturan perundang-undangan serta melakukan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka waktu yang panjang. Pedoman pokok pelaksanaan *responsibility* dalam perusahaan antara lain:

- a) Semua organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dan peraturan perusahaan.

b) Perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial seperti peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama disekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

4) Independensi

Prinsip dasar independensi merupakan suatu prinsip yang digunakan untuk melancarkan pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Pedoman pokok pelaksanaan independensi meliputi:

a) Masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak berpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif.

b) Masing-masing organ perusahaan harus melakukan fungsi dan tujuan yang sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.

5) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Prinsip dasar dalam kesetaraan dan kewajaran adalah suatu perlakuan yang adil dan setara didalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diperlakukan sama atau setara. Pedoman pokok pelaksanaan *fairness* meliputi:

- a) Perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup kedudukan masing-masing.
- b) Perusahaan harus memberikan perlakuan yang sama dan wajar kepada setiap pihak yang berkepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.
- c) Perusahaan harus memberikan kesempatan yang sama dalam menerima karyawan, berkarir dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, *gender*, dan kondisi fisik.

Hasil dari pembobotan yang telah dilakukan terhadap seluruh faktor kemudian dijumlahkan dan diperingkatkan berdasarkan peringkat komposit yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai berikut:

- 1) Nilai Komposit $< 1,5$ digolongkan sangat sehat,
- 2) $1,5 \leq$ Nilai Komposit $< 2,5$ digolongkan sehat,
- 3) $2,5 \leq$ Nilai Komposit $< 3,5$ digolongkan cukup sehat,
- 4) $3,5 \leq$ Nilai Komposit $< 4,5$ digolongkan kurang sehat, dan
- 5) $4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5 digolongkan tidak sehat.

c. *Earning*

Earning adalah salah satu penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (*Return On Assets*), ROE (*Return On Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen yang mendukung *core earning*, dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu:

1) *Return on Assets* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100 \%$$

Peringkat ROA berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP adalah sebagai berikut:

- a) $\text{ROA} > 1,5\%$ digolongkan sangat sehat,
- b) $1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$ digolongkan sehat,
- c) $0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$ digolongkan cukup sehat,
- d) $0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$ digolongkan kurang sehat, dan
- e) $\text{ROA} \leq 0\%$ digolongkan tidak sehat

2) *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata modal inti}} \times 100 \%$$

Kriteria ROE menurut PBI dapat dilihat adalah sebagai berikut :

- a) ROE > 15% digolongkan sangat baik
- b) 12,5% < ROE ≤ 15%, digolongkan baik
- c) 5% < ROE ≤ 12,5%, digolongkan cukup baik
- d) 0% < ROE ≤ 5%, digolongkan kurang baik
- e) ROE ≤ 0%, digolongkan tidak baik

3) *Net Interest Margin* (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Peringkat NIM berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) NIM > 3% digolongkan sangat sehat,
- b) 2% < NIM ≤ 3% digolongkan sehat,
- c) 1,5% < NIM ≤ 2% digolongkan cukup sehat,
- d) 1% < NIM ≤ 1,5% digolongkan kurang sehat, dan
- e) NIM ≤ 1% digolongkan tidak sehat.

4) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Kriteria BOPO menurut PBI dapat dilihat adalah sebagai berikut:

- a) BOPO ≤ 94% digolongkan Sangat baik
- b) 94% < BOPO ≤ 95% digolongkan Baik
- c) 95% < BOPO ≤ 96% digolongkan Cukup baik
- d) 96% < BOPO ≤ 97% digolongkan Kurang baik
- e) BOPO > 97% digolongkan tidak baik

d. *Capital*

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

Rasio kecukupan modal:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Peringkat CAR berdasarkan Ketentuan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) $\text{CAR} \geq 12\%$ tergolong sangat sehat,
- 2) $9\% \leq \text{CAR} < 12\%$ tergolong sehat,
- 3) $8\% \leq \text{CAR} < 9\%$ tergolong cukup sehat,
- 4) $6\% < \text{CAR} < 8\%$ tergolong kurang sehat, dan
- 5) $\text{CAR} \leq 6\%$ tergolong tidak sehat.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Risk Profile* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta

2.3.1.1 Pengaruh Non Performing Loan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dan keseluruhan kredit yang diberikan bank terhadap kreditur (nasabah). Rasio ini menggambarkan kualitas dari aset kredit yang

kredibilitasnya digolongkan menjadi kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko-risiko kegagalan pengembalian kredit oleh kreditur.

Semakin tinggi NPL kemungkinan bank mengalami kerugian akan semakin besar. hal ini akan berdampak pada penurunan pencapaian laba yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Tingginya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya bank dalam menyalurkan kredit. Menurut Kasmir (2008) NPL yang tinggi akan membesar biaya, sehingga berpotensi terhadap jumlah kredit bermasalah semakin besar. Oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh Bank karena semakin tinggi rasio NPL maka kredit macet pun semakin tinggi sehingga menghambat bank dalam memperoleh pendapatan dari bunga kredit sehingga financial distress akan meningkat.

Rasio NPL (Non Performing Loans) menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kreditnya. Rasio ini menunjukkan ukuran tingkat kredit buruk yang dimiliki oleh bank, sehingga menunjukkan kualitas aset produktif yang bermasalah. Rasio NPL menunjukkan tingginya jumlah kredit macet di bank. Semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi risiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah dan menyebabkan perusahaan menyampaikan sinyal buruk kepada pihak eksternal pada akhirnya akan menurunkan harga saham perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan yang lebih besar (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Non Performing Loans berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah

H1 : Non Performing Loans berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.3.1.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta

Likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi semua kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya serta memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolok ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi. LDR yang tinggi justru akan mengurangi terhadap laba, hal ini dapat dikarenakan besarnya pemberian kredit tidak didukung dengan kualitas kredit. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula.

Loan Deposit Ratio menyatakan sejauh mana kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR memiliki fungsi untuk mengukur likuiditas bank dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola likuiditas yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah, yang dapat menyebabkan kemungkinan bank yang mengalami kesulitan keuangan

meningkat. Menurut perspektif teori sinyal mengusulkan tentang bagaimana bank seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, dengan likuiditas perusahaan yang tinggi maka perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal karena bank dalam kondisi baik sehingga meminimalkan keadaan financial distress (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Loan Deposit Ratio berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah

H2 : Loan Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip – prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan.

The Indonesian Institute Corporate Governance mendefinisikan GCG merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Perusahaan yang terdaftar dalam skor pemeringkatan Corporate Governance yang dilakukan oleh IICG terbukti menerapkan Corporate Governance dengan baik dan secara langsung menaikkan nilai sahamnya. Semakin baik peringkat nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja bank. Hal ini dikarenakan GCG merupakan pedoman tatakelola

perusahaan. Untuk itu bank yang menerapkan GCG memiliki nilai GCG yang baik. Nilai GCG yang baik akan meningkatkan kinerja bank sehingga financial distress akan menurun.

Prinsip-prinsip mekanisme tata kelola perusahaan yang harus diterapkan di perusahaan, termasuk bank, umumnya terdiri dari lima prinsip. Kelima prinsip tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan independensi. Jika bank memenuhi lima prinsip ini, maka bank dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketika bank memiliki tata kelola perusahaan yang baik, bank memiliki manajemen yang baik. Bank yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik dan kinerja harga saham. Bank dengan tata kelola perusahaan yang lemah biasanya akan memiliki harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik (Tuanakotta, 2010). Perusahaan yang memiliki tata kelola dan manajemen yang baik memberikan lebih banyak sinyal kepada pihak internal dan eksternal agar tidak terjadinya informasi asimetri, seperti investor agar tidak memilih yang salah dalam berinvestasi. Semakin baik penerapan mekanisme corporate governance, bank akan berada dalam kondisi pemantauan yang baik, sehingga akan meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan sehingga dapat mengurangi kecenderungan kondisi financial distress di suatu perusahaan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) membuktikan bahwa GCG berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah

H3 : Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.3 Pengaruh *Earning* terhadap *financial distress* pada BPR di Yogyakarta

Earning merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya dalam menjalankan usahanya. *Earning* memberikan informasi pada pengguna laporan keuangan berapa besar pertumbuhan laba dari sebuah aktivitas usaha sebuah perusahaan. Selain itu, *earning* dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan evaluasi serta *check and balances* terhadap kinerja dan efisiensi manajemen baik itu dibidang produksi maupun penjualan.

ROA adalah salah satu rasio *earning*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Dalam pengukuran ROA, aset yang dimiliki bank digunakan untuk menghasilkan laba kotor (SE BI No 12/10 / DPNP tanggal 31 Maret 2004). Semakin besar ROA bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan aset. Semakin tinggi tingkat ROA maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan lebih kecil. Jika laba perusahaan tinggi, maka perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak internal atau eksternal sebagai sinyal yang baik karena mengidentifikasi kondisi perusahaan yang baik juga, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan meminimalkan terjadinya *financial distress*

Hasil penelitian Gebreslassie (2015) dan Andari & Wiksuana (2017) membuktikan *return on asset* berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah

H4 : return on asset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.4 Pengaruh *Capital* terhadap *financial distress* pada BPR di Yogyakarta

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. CAR mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dan melindungi dana masyarakat. Semakin tinggi CAR maka kinerja suatu bank juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan CAR yang meningkat akan menghasilkan total aset lebih besar sehingga *financial distress* akan menurun.

Rasio kecukupan modal adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti pinjaman yang diberikan. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutupi oleh ekuitas bank yang tersedia. Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko kesulitan keuangan karena modal tinggi menunjukkan kredit yang rendah. Semakin tinggi tingkat modal, semakin tinggi cadangan kas sehingga bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit dan pada akhirnya menghasilkan laba yang besar. Dampaknya adalah bank akan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal bahwa perusahaan bank

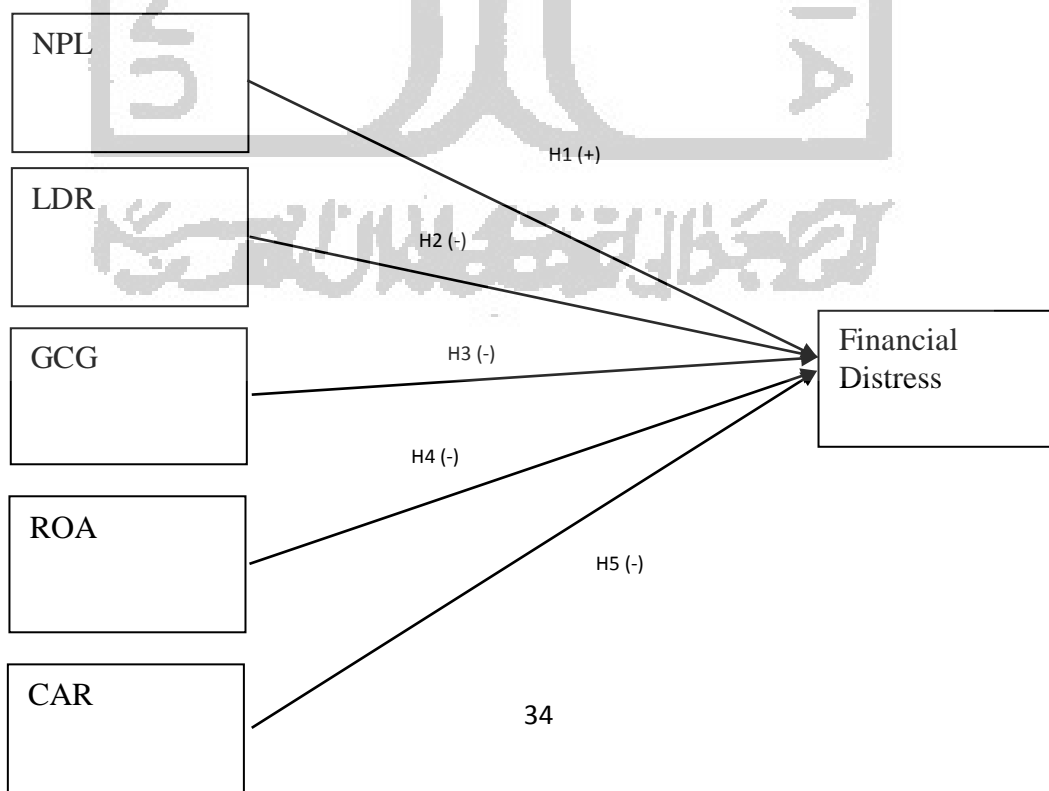
dalam kondisi baik. Investor percaya dan menginvestasikan modalnya di bank. Ini membuat perusahaan mendapatkan modal untuk menjalankan bisnisnya dan menghindari kesulitan keuangan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) dan Sadida (2016) membuktikan CAR berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah

H5 : Capital Adequacy Ratio berpengaruh negative terhadap *financial distress*

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu cara mengambil subyek bukan berdasar atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Agar diperoleh sampel yang representatif maka harus sesuai dengan kriteria yang sesuai. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di Bank Indonesia dan OJK periode tahun 2015-2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode tahun 2015-2017.

3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian

3.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan auditan Bank Perkreditan Rakyat periode 2015-2017 yang diperoleh di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan pada data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan sampel.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Dependen

a. Financial Distress

Platt & Platt (2002) mendefinisikan *financial distress*: sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi Dalam dunia perbankan model Bankometer (S-Score) lebih tepat daripada model Altman Z-Score untuk memprediksi kesulitan keuangan. Formula S-Score dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesulitan bank menggunakan formula multivariat yang diterapkan. Fungsi-fungsi diskriminatif yang direkomendasikan oleh IMF meliputi:

$$S\text{-Score} = 1.5CA + 1.2EA + 3.5CAR + 0.6NPL + 0.3CI + 0.4LA$$

Di mana:

CA = Capital to Aset ($\geq 4\%$)

EA = Equity terhadap Aset ($\geq 2\%$)

CAR = Rasio Kecukupan Modal ($\geq 8\%$)

NPL = Non Performing Loan Ratio ($\leq 5\%$)

CI= Costs to Income ratio terhadap Pendapatan ($\leq 40\%$)

LA = Loan to Aset ratio ($\leq 65\%$)

Dengan Skor Kriteria:

S-Score > 70 diklasifikasikan sebagai bank dengan kondisi keuangan yang sehat tanpa kesulitan keuangan.

$50 < \text{S-Score} < 70$ berada di area abu-abu dan diklasifikasikan sebagai bank dengan masalah keuangan. Bank-bank ini memiliki probabilitas yang sama untuk bangkrut dan kelangsungan hidup mereka sangat bergantung pada keputusan manajemen.

S-Score < 50 diklasifikasikan sebagai bank dengan masalah keuangan berat dan risiko kebangkrutan yang tinggi.

3.3.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel independen terdiri dari :

a. Risk Profile

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang

berpotensi mempengaruhi potensi keuangan. Pengukuran risk profile menggunakan dua pengukuran yaitu :

1) Risiko Kredit

Risiko kerugian yang diderita bank karena debitur tidak melunasi kembali kewajibannya kepada pihak bank). Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan*:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

2) Risiko likuiditas

Risiko likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

b. Corporate Governance

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Daniri, 2005). Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketentuan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pengukuran variabel ini menggunakan matriks peringkat faktor *good corporate governance*

berdasarkan peraturan turunan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum. Hasil dari pembobotan yang telah dilakukan terhadap seluruh faktor kemudian dijumlahkan dan diperingkatkan berdasarkan peringkat komposit yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai berikut:

1. Nilai Komposit < 1,5 digolongkan sangat sehat,
2. $1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5 digolongkan sehat,
3. $2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5 digolongkan cukup sehat,
4. $3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5 digolongkan kurang sehat, dan
5. $4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5 digolongkan tidak sehat

c. *Earning*

Menurut PBI No. 13/1/PBI/2011, kinerja *earning* adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada rasio ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

d. *Capital*

Capital (Modal) yaitu penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank. Pengukuran variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

ATMR

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel utama keuangan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan untuk kurun waktu tahun 2015-2017. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk memperoleh model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*best linier unbiased estimator/BLUE*) (Widarjono, 2013). Blue adalah estimator yang linier, tidak bias, dan mempunyai varian yang minimum. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias. Terutama untuk data yang banyak, perlu menggunakan uji asumsi klasik untuk lebih meyakinkan kesesuaian antara model persamaan regresi tersebut. Adapun tahapan pengujian asumsi klasik menurut (Ghozali, 2015) ada empat tahap, yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pola distribusi data yang digunakan dalam persamaan model regresi. Pengujian normalitas menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2015).

3.4.2.2 Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda (Widardjono, 2013). Pengujian multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $\text{tolerance} < 0,10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} > 1$ (Ghozali, 2015).

3.4.2.3 Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Bila model mengandung masalah heteroskedastisitas maka estimator tidak lagi mengandung varian yang minimum atau dengan kata lain tidak lagi BLUE (Widardjono, 2013). Pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik plot. Dasar analisisnya adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2015).

3.4.2.4 Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain (Widardjono, 2013). Pengujian autokorelasi menggunakan melalui uji *Durbin Watson* (Ghozali, 2015). Penentuan tidak adanya autokorelasi dilihat dari nilai *durbin Watson*. Jika nilai *durbin Watson* mendekati 2 maka tidak ada autokorelasi (Widardjono, 2013).

3.4.3 Uji Regresi Berganda

Analisis data penelitian ini menggunakan metode regresi berganda, dengan alasan bahwa dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Adapun model dari regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$FD = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 GCG + \beta_4 ROA + \beta_5 CAR + \varepsilon$$

Keterangan :

α = Konstanta

FD = Financial Distress

NPL = Non performing Loans

LDR = Loan to deposit ratio

ROA = Return on Asset

CAR = Capital Adequacy Ratio

ε = Error

3.4.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentase variasi variabel bebas pada model dapat menerangkan oleh variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.3.2 Uji Hipotesis

3.4.3.2.1 Uji T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Parsial (Uji t). Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk melakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3.2.2 Uji F

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test . Menurut (Ghozali, 2015): “uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama- sama terhadap variabel dependen/terikat”.

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti variabel independen berpengaruh secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Otoritas Jasa Keuangan. Sampel penelitian ini adalah Bank Perkreditan yang tercatat dari tahun 2015 sampai dengan 2017. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak dan menggunakan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Penarikan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Total
1	Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di Bank Indonesia dan OJK periode tahun 2015-2017.	43
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode tahun 2015-2017.	(12)
3	Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian	(0)
	Jumlah Perusahaan Sampel	31

Sumber : Data Diolah, 2019

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut. Analisis statistik deskriptif dihitung menggunakan bantuan SPSS versi 21. Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	93	1.00	10.34	1.8758	1.20793
NPL	93	.00	.28	.0474	.05222
LDR	93	.19	1.00	.7719	.12569
GCG	93	1.00	3.00	2.0899	.42018
ROA	93	-.13	.30	.0323	.03974
CAR	93	.04	.76	.2209	.12864
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Data Diolah, 2018

Dari hasil analisis deskriptif pada table diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Tabel 4.2 menunjukkan data financial distress dengan nilai minimum adalah sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 10,34 nilai rata-rata sebesar 1,8758 dan nilai standar deviasi sebesar 1,20793. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya financial distress perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 1,00 sampai dengan 10,34 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standard deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel financial distress memiliki sebaran data yang relatif kecil.
2. Tabel 4.2 menunjukkan data *non performing loan* dengan nilai minimum adalah sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,28, nilai rata-rata sebesar 0,0474 dan nilai standar deviasi sebesar 0,05222. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *non performing loan* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 0,00 sampai dengan 0,28 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang

relative besar, karena nilai standard deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *non performing loan* memiliki sebaran data yang relatif besar.

3. Tabel 4.2 menunjukkan data *loan deposit ratio* dengan nilai minimum adalah sebesar 0,19, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0,7719 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12569. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *loan deposit ratio* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 0,19 sampai dengan 1,00 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *loan deposit ratio* memiliki sebaran data yang relatif kecil.
4. Tabel 4.2 menunjukkan data *good corporate governance* dengan nilai minimum adalah sebesar 1, nilai maksimum sebesar 3, nilai rata-rata sebesar 2,0899 dan nilai standar deviasi sebesar 0,42018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *good corporate governance* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 1 sampai dengan 3 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *good corporate governance* memiliki sebaran data yang relatif kecil.
5. Tabel 4.2 menunjukkan data *return on asset* dengan nilai minimum adalah sebesar -0,13, nilai maksimum sebesar 0,30, nilai rata-rata sebesar 0,0323 dan nilai standar deviasi sebesar 0,03974. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *return on asset* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara -0,13

sampai dengan 0,30 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative besar, karena nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *return on asset* memiliki sebaran data yang relatif besar.

6. Tabel 4.2 menunjukkan data *capital adequacy ratio* dengan nilai minimum adalah sebesar 0,04, nilai maksimum sebesar 0,76, nilai rata-rata sebesar 0,2209 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12864. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *capital adequacy ratio* perusahaan yang menjadi sampel berkisar antara 0,04 sampai dengan 0,76 dan data yang dimiliki menunjukkan sebaran yang relative kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian dapat disimpulkan data pada variabel *capital adequacy ratio* memiliki sebaran data yang relatif kecil.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik kolmogorov-smirnov. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov-smirnov dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67170519
	Absolute	.132
Most Extreme Differences	Positive	.132
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.269
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil uji kolmogorov-smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,080. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

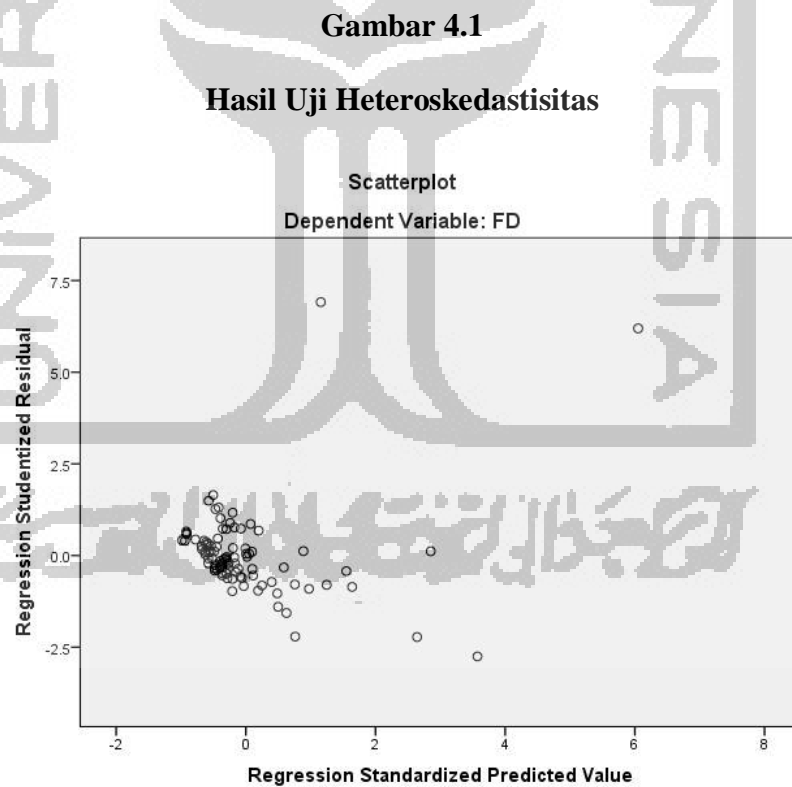
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
NPL	.336	2.976
LDR	.563	1.775
GCG	.724	1.381
ROA	.419	2.384
CAR	.773	1.293

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil analisis uji multikolinieritas di atas, dihasilkan nilai VIF di bawah 10 dan tolerance diatas 0,1. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat moleasalah multikolinieritas dalam model regresi ini dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji scatter plotr. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini :



Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas di atas, data acak dan tidak membentuk pola. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Model regresi yang bebas dari autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini ada atau tidaknya autokorelasi dideteksi menggunakan Uji Durbin-Watson (*DW test*). Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.691	.673	.69074	1.869

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, ROA, LDR, NPL

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil pada tabel 4.6 di atas, dihasilkan durbin Watson sebesar 1,869. Nilai ini akan dibandingkan dengan DW tabel dengan jumlah sample 93 jumlah variabel bebas 5 dan tingkat kepercayaan 5% di dapat nilai batas bawah (d_l) = 1,551 dan batas atas (d_u) = 1,777. Oleh karena nilai DW 1,869 berada di antara

batas atas (du) = 1,777 dan (4-du) = 2,223, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized		
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	2.436	.780		3.122	.002
	NPL	5.489	1.949	.237	2.816	.006
	LDR	-3.437	.716	-.358	-4.803	.000
	GCG	.514	.203	.179	2.528	.013
	ROA	6.381	2.030	.210	3.143	.002
	CAR	2.497	.692	.266	3.611	.001

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FD = 2,436 + 5,489NPL - 3,437LDR + 0,514GCG + 6,381ROA + 2,497CAR$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 2,436. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya S-Score akan sebesar 2,436.

2. Nilai koefisien regresi variabel NPL sebesar 4,489. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila NPL bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami peningkatan atau financial distress akan mengalami penurunan sebesar 4,448 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel LDR sebesar -3,437. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila NPL bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami penurunan atau financial distress akan mengalami peningkatan sebesar 3,437 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel GCG sebesar 0,514. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila GCG bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami peningkatan atau financial distress akan mengalami penurunan sebesar 0,514 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel ROA sebesar 6,381. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila ROA bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami peningkatan atau financial distress akan mengalami penurunan sebesar 6,381 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
6. Nilai koefisien regresi variabel CAR sebesar 2,497. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila CAR bertambah satu satuan, maka S-Score akan mengalami peningkatan atau financial distress akan mengalami penurunan sebesar 2,497 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel

dependen. Dengan pengukuran koefisien determinasi ini akan dapat diketahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen untuk memprediksi variansi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.691	.673	.69074	1.869

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, ROA, LDR, NPL

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Data diolah

Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,673. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 67,3% dan sisanya sebesar 32,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.3.2 Uji Statistik F

Uji F statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92.728	5	18.546	38.870	.000 ^b
	Residual	41.509	87	.477		
	Total	134.238	92			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), CAR, GCG, ROA, LDR, NPL

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji F di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung sebesar 38,870 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dari hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan model penelitian ini sudah layak karena nilai signifikansi < 0,05.

4.3.3 Uji Statistik T

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistic t. Hasil uji statistic t dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.436	.780		3.122	.002
	NPL	5.489	1.949	.237	2.816	.006
	LDR	-3.437	.716	-.358	-4.803	.000
	GCG	.514	.203	.179	2.528	.013
	ROA	6.381	2.030	.210	3.143	.002
	CAR	2.497	.692	.266	3.611	.001

Sumber : Data Diolah

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Non Performing Loans berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan NPL terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 5,489 dan nilai signifikansi sebesar 0.006. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,006 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Non Performing Loans berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain Non Performing Loans berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis pertama tidak dapat didukung**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Loan Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan LDR terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar -3,437 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Loan Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain Loan Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis kedua penelitian ini tidak dapat didukung**.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan GCG terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 0,514 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,013 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, peringkat komposit GCG berpengaruh negatif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain GCG berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis ketiga penelitian ini dapat didukung**

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Return on Asset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan ROA terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 6,381 dan nilai signifikansi sebesar 0.002. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,002 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ROA berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain ROA berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis keempat penelitian ini dapat didukung**

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan CAR terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 2,491

dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, CAR berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain CAR berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis kelima penelitian ini dapat didukung**

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Non Performing Loan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Non Performing Loan berpengaruh positive signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Non Performing Loan akan mengurangi financial distress.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa semakin tinggi NPL kemungkinan bank mengalami kerugian akan semakin besar. hal ini akan berdampak pada penurunan pencapaian laba yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Tingginya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya bank dalam menyalurkan kredit. Menurut Kasmir (2008) NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap jumlah kredit bermasalah semakin besar. Oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh Bank karena semakin tinggi rasio NPL maka kredit macet pun semakin tinggi

sehingga menghambat bank dalam memperoleh pendapatan dari bunga kredit sehingga financial distress akan meningkat.

NPL suatu bank semakin tinggi dikarenakan bank tersebut tidak selektif dalam memberikan kredit. Ketidak-selektifan pihak manajemen bank tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah suatu bank. Meningkatnya jumlah kredit bermasalah yang merupakan bagian total aset akan mempengaruhi tingkat pendapatan bank. Hasil analisis menunjukkan NPL berpengaruh negatif dalam memprediksi probabilitas financial distress karena kredit hanya salah satu aspek dari total aset. Aktiva produktif yang menjadi sumber pendapatan bank banyak ditopang oleh akun –akun lain selain kredit. Selama aktiva produktif bank meningkat maka meningkatnya NPL akan mengurangi probabilitas financial distress. Hasil ini sesuai penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Non Performing Loans berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.4.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Loan to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan meningkatkan financial distress. Hasil ini tidak sesuai dengan pernyataan Rasio LDR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola likuiditas yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah, yang dapat menyebabkan kemungkinan bank yang mengalami kesulitan keuangan meningkat. Menurut perspektif teori sinyal mengusulkan tentang bagaimana bank seharusnya memberikan sinyal kepada

pengguna laporan keuangan, dengan likuiditas perusahaan yang tinggi maka perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal karena bank dalam kondisi baik sehingga meminimalkan keadaan financial distress (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Loan To Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (dana dari pihak ketiga atau masyarakat). Semakin tinggi tingkat rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR), maka semakin tinggi pula potensi bank tersebut mengalami *financial distress*.

Hasil ini sesuai penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Loan Deposit Ratio berpengaruh terhadap *financial distress*

4.4.3 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan mengurangi financial distress.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip – prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan.

The Indonesian Institute Corporate Governance mendefinisikan GCG merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ

perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Perusahaan yang terdaftar dalam skor pemeringkatan Corporate Governance yang dilakukan oleh IICG terbukti menerapkan Corporate Governance dengan baik dan secara langsung menaikkan nilai sahamnya. Semakin baik peringkat nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja bank. Hal ini dikarenakan GCG merupakan pedoman tatakelola perusahaan. Untuk itu bank yang menerapkan GCG memiliki nilai GCG yang baik. Nilai GCG yang baik akan meningkatkan kinerja bank sehingga financial distress akan menurun.

Prinsip-prinsip mekanisme tata kelola perusahaan yang harus diterapkan di perusahaan, termasuk bank, umumnya terdiri dari lima prinsip. Kelima prinsip tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan independensi. Jika bank memenuhi lima prinsip ini, maka bank dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketika bank memiliki tata kelola perusahaan yang baik, bank memiliki manajemen yang baik. Bank yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik dan kinerja harga saham. Bank dengan tata kelola perusahaan yang lemah biasanya akan memiliki harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik (Tuanakotta, 2010). Perusahaan yang memiliki tata kelola dan manajemen yang baik memberikan lebih banyak sinyal kepada pihak internal dan eksternal agar tidak terjadinya informasi asimetri, seperti investor agar tidak memilih yang salah dalam berinvestasi. Semakin baik penerapan mekanisme corporate governance, bank

akan berada dalam kondisi pemantauan yang baik, sehingga akan meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan sehingga dapat mengurangi kecenderungan kondisi financial distress di suatu perusahaan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil ini sesuai penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) membuktikan bahwa GCG berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

4.4.4 Pengaruh Earning terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa return on asset berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi return on asset akan mengurangi financial distress.

Earning merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya dalam menjalankan usahanya. *Earning* memberikan informasi pada pengguna laporan keuangan berapa besar pertumbuhan laba dari sebuah aktivitas usaha sebuah perusahaan. Selain itu, *earning* dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan evaluasi serta *check and balances* terhadap kinerja dan efisiensi manajemen baik itu dibidang produksi maupun penjualan.

ROA adalah salah satu rasio *earning*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Dalam pengukuran ROA, aset yang dimiliki bank digunakan untuk menghasilkan laba kotor (SE BI No 12/10 / DPNP tanggal 31 Maret 2004). Semakin besar ROA bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan aset. Semakin tinggi tingkat ROA maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan lebih kecil. Jika laba perusahaan tinggi, maka perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak

internal atau eksternal sebagai sinyal yang baik karena mengidentifikasi kondisi perusahaan yang baik juga, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan meminimalkan terjadinya financial distress

Hasil ini sesuai penelitian Gebreslassie (2015) dan Andari & Wiksuana (2017) membuktikan return on asset berpengaruh negative terhadap *financial distress*

4.4.5 Pengaruh Capital terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi capital adequacy ratio akan mengurangi financial distress.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. CAR mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dan melindungi dana masyarakat. Semakin tinggi CAR maka kinerja suatu bank juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan CAR yang meningkat akan menghasilkan total aset lebih besar sehingga *financial distress* akan menurun.

Rasio kecukupan modal adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti pinjaman yang diberikan. CAR menunjukkan

sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutupi oleh ekuitas bank yang tersedia. Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko kesulitan keuangan karena modal tinggi menunjukkan kredit yang rendah. Semakin tinggi tingkat modal, semakin tinggi cadangan kas sehingga bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit dan pada akhirnya menghasilkan laba yang besar. Dampaknya adalah bank akan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal bahwa perusahaan bank dalam kondisi baik. Investor percaya dan menginvestasikan modalnya di bank. Ini membuat perusahaan mendapatkan modal untuk menjalankan bisnisnya dan menghindari kesulitan keuangan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil ini sesuai penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) dan Sadida (2016) membuktikan CAR berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Non Performing Loan berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Non Performing Loan akan mengurangi financial distress.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Loan to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan meningkatkan financial distress.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan mengurangi financial distress.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa return on asset berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi return on asset akan mengurangi financial distress.
5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi capital adequacy ratio akan mengurangi financial distress.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu dari hasil penelitian masih terdapat

1. Penelitian ini hanya menggunakan BPR sebagai sampel penelitian dengan periode penelitian selama tiga tahun.
2. Dari hasil analisis koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini hanya bisa menjelaskan variabel dependen sebesar 67,3% dan sisanya sebesar 32,7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independent tersebut belum dapat sepenuhnya mempengaruhi financial distress

5.3 Saran

Dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian sehingga mendapatkan jumlah perusahaan sampel yang lebih banyak.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independent yang seperti tingkat pajak, arus kas operasi, dan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Africa, L. A. (2018). Bankometer Models For Predicting Financial Distress In Banking Industry. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(2), 373–379. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.2050>
- Altman, E. ., & Hotchkiss, E. (2005). *Corporate Financial Distress And Bankruptcy: Predict And Avoid Bankruptcy, Analyze And Invest In Distress Deb* (3rd Ed.). New Jersey: Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Andari, N. M. M., & Wiksuana, I. G. B. (2017). RGEC Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Manajemen Universitas Udayana*, 6(1), 116–145.
- Bhattacharjee, A., & Han, J. (2014). Financial Distress Of Chinese Firms: Microeconomic, Macroeconomic And Institutional Influences. *China Economic Review*, 30, 244–262. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2014.07.007>
- Budiman, T., Herwany, A., & Kristanti, F. T. (2017). An Evaluation Of Financial Stress For Islamic Banks In Indonesia Using A Bankometer Model. *Journal Of Finance And Banking Reviewe*, 2(3), 14–20.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daniri, A. (2005). *Good Corporate Governance, Konsep Dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Ray Indonesia.
- Defrio, M., & Meiranto, W. (2013). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja (CAMELS) Pada Perbankan Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(November 1997), 42.
- Gebreslassie, E. (2015). Determinants Of Financial Distress Conditions Of Commercial Banks In Ethiopia: A Case Study Of Selected Private Commercial Banks. *Journal Of Poverty, Investment And Development*, 13, 59–74.
- Iqbal, M., Riyadi, S., Sabrianti, P., & Afidah, A. N. (2018). Pemetaan Tingkat Kesulitan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Economica*, 14(2), 138–157.
- Kasmir. (2012). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan : Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Kuncoro, S., & Agustina, L. (2017). Factors To Predict The Financial Distress Condition Of The Banking Listed In The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analisis Journal*, 6(1), 39–47.
- Maisarah, Zamzami, & Diah, E. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 74(4), 157–162.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice-Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/Bf02755985>
- Pramana, K. M., & Artini, L. G. S. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan Rgec) Pada Pt . Bank Danamon Indonesia TBK Komang Mahendra Pramana 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Perbankan Adalah Suatu Industri Yang Bergerak Di Bidang Keuangan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(6), 3849–3878.
- Riadi, K. S., Atmadja, A. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital) Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2013-2015. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 1–12.
- Sadida, B. D. (2016). Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , And Capital (Rgec) Sebagai Prediktor Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , And Capital (Rgec) As The Predictors Towards. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 4(1), 347–357.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, D. A., & Azizah, D. F. (2017). Metode Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank Milik Pemerintah Pusat Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 46(1), 131–139.
- Taswan. (2008). *Akuntansi Perbankan: Transaksi Dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta: UPP STIN YKPN.
- Ufo, A. (2015). Determinants Of Financial Distress In Manufacturing Firms Of. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 6(17), 9–17.

LAMPIRAN 1

DATA PERUSAHAAN SAMPEL

No	Nama BPR
1	BPR NUSANTARA ARTHA MAKMUR
2	BPR KURNIA SEWON
3	BPR BANK BANTUL
4	BPR NUSAMBA BANGUNTAPAN
5	BPR PROFIDANA PARAMITHA
6	BPR ARGATA
7	BPR ARTHA PRATAMA
8	BPR BINA ARTA SWADAYA YOGYAKARTA
9	BPR AMBARKETAWANG PERSADA
10	BPR KARTIKAARTHA KENCANA
11	BPR SWADHARMA ARTHA NUSA
12	BPR Swadharma Bangun Artha
13	BPR ARUM MANDIRI KENANGA
14	BPR CHANDRAMUKTI ARTHA
15	BPR UGM
16	BPR BHAKTI DAYA EKONOMI
17	BPR BANK SLEMAN
18	BPR SHINTA DAYA
19	BPR NATASHA BINTANG ANUGRAH
20	BPR NUSUMMA JOGJA
21	BPR WIJAYAMULYA SANTOSA
22	BPR RESTU MANDIRI MAKMUR
23	BPR BERLIAN BUMI ARTA
24	BPR ARTA AGUNG
25	BPR ALTO MAKMUR
26	BPR ARTA YOGYAKARTA
27	BPR PANCA ARTA MONJALI
28	BPR ARTHA SUMBER ARUM
29	BPR BANK DAERAH GUNUNG KIDUL
30	BPR KULON PROGO
31	BPR BANK JOGJA

LAMPIRAN 2

DATA PENELITIAN

Nama BPR	S-Score			CAR			NPL			ROA			LDR			GCG		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017	2015	2016	2017
BPR NUSANTARA ARTHA MAKMUR	1,24678669	1,37895144	1,157274483	8%	11%	4%	5%	3%	6%	0%	-2%	-4%	81%	93%	95%	3	3	3
BPR KURNIA SEWON	1,14902723	1,22218391	1,25475552	12%	14%	14%	3%	4%	8%	5%	5%	1%	90%	90%	84%	2,27	2,27	2,27
BPR BANK BANTUL	2,52771471	2,52453263	2,452759461	41%	41%	39%	7%	4%	3%	3%	2%	2%	87%	84%	89%	2,49	2,49	2,49
BPR NUSAMBA BANGUNTAPAN	1,3101493	1,37316942	1,460653004	14%	16%	18%	2%	3%	3%	3%	4%	2%	82%	80%	74%	1,89	1,89	1,89
BPR PROFIDANA PARAMITHA	1,28351741	1,3624608	1,515565357	14%	16%	19%	3%	3%	3%	3%	4%	4%	78%	90%	81%	2	2	2
BPR ARGATA TATA	1,61474947	1,51082887	1,58670201	21%	19%	21%	4%	1%	2%	4%	5%	6%	72%	88%	89%	2	2	2
BPR ARTHA PRATAMA	1,42537409	1,45142895	1,510670621	18%	18%	18%	8%	11%	6%	4%	4%	2%	65%	66%	76%	2	2	2
BPR BINA ARTA SWADAYA YOGYAKARTA	1,73348762	1,66338711	2,040478036	13%	9%	11%	5%	8%	10%	-2%	-2%	-8%	72%	82%	79%	3	3	3
BPR AMBARKETAWANG PERSADA	1,15726218	1,30279797	1,343667629	13%	16%	15%	1%	2%	5%	5%	4%	4%	76%	79%	76%	1,69	1,69	1,69
BRP KARTIKAARTHA KENCANA	2,84615608	2,97428991	3,155177193	48%	54%	56%	4%	5%	8%	4%	4%	3%	69%	53%	60%	2	2	2
BPR SWADHARMA ARTHA NUSA	2,30054221	2,45928382	2,23479636	29%	34%	30%	2%	2%	1%	5%	6%	5%	82%	####	86%	2	2	2
BPR Swadharma Bangun Artha	1,49124765	1,37554499	1,351052487	11%	10%	11%	3%	2%	1%	3%	3%	4%	73%	89%	90%	2	2	2
BPR ARUM MANDIRI KENANGA	4,80550261	6,79283321	10,34101759	14%	14%	58%	26%	16%	23%	6%	13%	30%	40%	39%	19%	3	3	3
BPR CHANDRAMUKTI ARTHA	1,18454016	1,13993619	1,113954804	12%	12%	12%	5%	5%	3%	4%	4%	5%	81%	81%	83%	2	2	2
BPR UGM	1,49908765	1,45671893	1,958309251	18%	18%	29%	4%	3%	4%	4%	4%	4%	83%	82%	71%	1,42	1,42	1,42
BPR BHAKTI DAYA EKONOMI	1,23597751	1,00311961	1,276480768	15%	15%	16%	1%	2%	2%	3%	3%	3%	73%	72%	68%	2,03	2,03	2,03
BPR BANK SLEMAN	2,23780725	2,15119893	2,321093627	33%	32%	35%	1%	1%	1%	4%	4%	4%	78%	75%	79%	1,07	1,07	1,07
BPR SHINTA DAYA	1,30991851	1,51368794	1,515987173	14%	19%	20%	4%	3%	2%	4%	4%	4%	90%	88%	85%	2,3	2,3	2,3

BPR NATASHA BINTANG ANUGRAH	1,5716651	1,20747708	1,661607648	20%	15%	23%	3%	4%	3%	2%	2%	4%	65%	48%	64%	2,2	2,2	2,2
BPR NUSUMMA JOGJA	1,54927171	1,78932856	1,400257995	18%	26%	18%	2%	3%	2%	1%	2%	2%	73%	62%	68%	2	2	2
BPR WIJAYAMULYA SANTOSA	1,24081353	1,41170382	1,558782189	13%	19%	20%	1%	3%	3%	3%	4%	5%	85%	72%	85%	2,35	2,35	2,35
BPR RESTU MANDIRI MAKMUR	2,59349096	3,26185339	3,858152792	42%	58%	76%	13%	28%	25%	4%	3%	5%	76%	69%	55%	2,58	2,58	2,58
BPR BERLIAN BUMI ARTA	1,48133413	1,41498597	1,404063121	18%	17%	16%	4%	5%	8%	1%	2%	2%	73%	69%	71%	1,93	1,93	1,93
BPR ARTA AGUNG	1,47150764	1,41491895	1,465177052	17%	16%	17%	2%	2%	0%	2%	4%	4%	78%	83%	85%	2,32	2,32	2,32
BPR ALTO MAKMUR	1,81501695	1,86904827	1,911152946	20%	24%	26%	4%	3%	3%	7%	7%	6%	87%	82%	82%	2,07	2,07	2,07
BPR ARTA YOGYAKARTA	2,10565064	2,24486192	2,245256906	34%	38%	37%	2%	4%	2%	6%	4%	7%	68%	64%	77%	2,32	2,32	2,32
BPR PANCA ARTA MONJALI	1,24689236	1,16662322	1,165511585	13%	12%	12%	3%	3%	2%	3%	2%	2%	83%	77%	80%	2,35	2,35	2,35
BPR ARTHA SUMBER ARUM	1,20793319	1,365175	1,375510348	12%	15%	13%	3%	10%	10%	1%	-1%	-1%	89%	82%	94%	2,24	2,24	2,24
BPR BANK DAERAH GUNUNG KIDUL	2,03973854	2,21740414	2,000158295	33%	29%	27%	3%	3%	2%	3%	3%	3%	82%	87%	79%	2,28	2,28	2,28
BPR KULON PROGO	1,26938797	1,35470961	1,406698353	13%	15%	15%	4%	4%	4%	3%	3%	3%	86%	86%	85%	2,01	2,01	2,01
BPR BANK JOGJA	2,31412632	2,0137845	1,7562093	18%	31%	26%	2%	1%	1%	4%	4%	4%	79%	83%	79%	1,2	1,2	1,2



LAMPIRAN 3

HASIL OLAH DATA

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	93	1.00	10.34	1.8758	1.20793
NPL	93	.00	.28	.0474	.05222
LDR	93	.19	1.00	.7719	.12569
GCG	93	1.00	3.00	2.0899	.42018
ROA	93	-.13	.30	.0323	.03974
CAR	93	.04	.76	.2209	.12864
Valid N (listwise)	93				

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	CAR, GCG, ROA, LDR, NPL ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: FD

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.691	.673	.69074	1.869

a. Predictors: (Constant), CAR, GCG, ROA, LDR, NPL

b. Dependent Variable: FD

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92.728	5	18.546	38.870	.000 ^b
	Residual	41.509	87	.477		
	Total	134.238	92			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), CAR, GCG, ROA, LDR, NPL

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.436	.780		3.122	.002
	NPL	5.489	1.949	.237	2.816	.006
	LDR	-3.437	.716	-.358	-4.803	.000
	GCG	.514	.203	.179	2.528	.013
	ROA	6.381	2.030	.210	3.143	.002
	CAR	2.497	.692	.266	3.611	.001

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPL	.501	1.998
	LDR	.641	1.560
	GCG	.710	1.408
	ROA	.797	1.255
	CAR	.655	1.526

a. Dependent Variable: FD

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	NPL	LDR	GCG
1	1	4.782	1.000	.00	.01	.00	.00
	2	.552	2.942	.00	.02	.00	.00
	3	.485	3.139	.00	.41	.01	.00
	4	.151	5.622	.00	.11	.00	.01
	5	.023	14.420	.01	.43	.24	.72
	6	.006	28.848	.99	.02	.75	.26

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions	
		ROA	CAR
1	1	.01	.01
	2	.70	.00
	3	.00	.01
	4	.25	.85
	5	.00	.04
	6	.04	.10

a. Dependent Variable: FD

Residuals Statistics^a

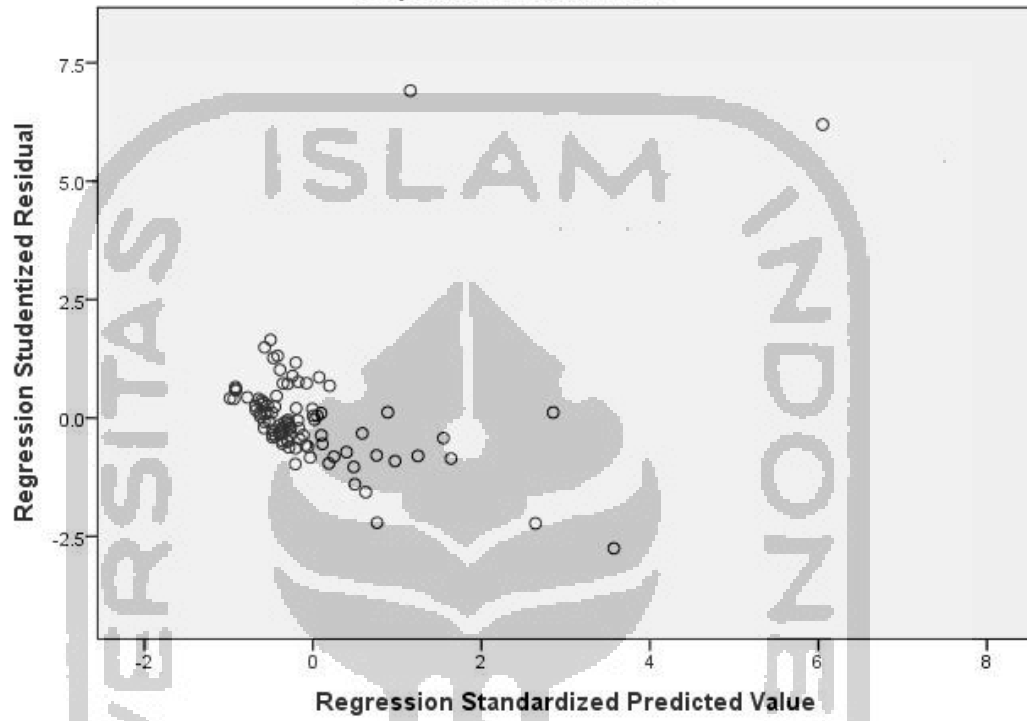
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.8878	7.9507	1.8758	1.00395	93
Std. Predicted Value	-.984	6.051	.000	1.000	93
Standard Error of Predicted Value	.080	.573	.157	.079	93
Adjusted Predicted Value	.7248	6.1114	1.8080	.84938	93
Residual	-1.60353	3.75618	.00000	.67171	93
Std. Residual	-2.321	5.438	.000	.972	93
Stud. Residual	-2.752	6.912	.036	1.224	93
Deleted Residual	-2.25320	7.65813	.06780	1.15939	93
Stud. Deleted Residual	-2.863	10.234	.092	1.563	93
Mahal. Distance	.246	62.295	4.946	8.394	93
Cook's Distance	.000	14.092	.219	1.541	93
Centered Leverage Value	.003	.677	.054	.091	93

a. Dependent Variable: FD

Charts

Scatterplot

Dependent Variable: FD



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		93
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67170519
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.269
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.